

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Relasi Kuasa

###### a. Pengertian relasi

Dalam pengertian sosiologi relasi adalah hubungan antar sesama yang merupakan hasil interaksi antara 2 orang atau lebih. Ada banyak macam pola relasi yang terbentuk, pola relasi terbentuk berdasarkan pengaruh dari beberapa faktor yang membentuk pola-pola komunikasi. Yaitu tingkat hubungan dan konteks, kebutuhan dan gaya komunikasi, kekuasaan dan konflik. Relasi kuasa (power relation) adalah konsep hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan ideologi tertentu. Kekuasaan (power) adalah konsep yang kompleks dan abstrak yang mempengaruhi kehidupan suatu kelompok atau individu secara nyata. Kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai pengakuan pemangku kepentingan untuk mendukung maupun menentang kepada kelompok atau individu lainnya.<sup>1</sup> Ada dua unsur penting dalam relasi kuasa, yang pertama sifatnya hirarkis yang meliputi posisi antar individu yang lebih rendah atau lebih tinggi dalam suatu kelompok. Yang kedua adalah ketergantungan, artinya seseorang bergantung pada orang lain karena status sosial, budaya, pengetahuan atau pendidikan, dan ekonomi. Angus Stewart membagi kekuasaan dalam dua bagian, yaitu : Pertama, kekuasaan yang hadir dalam bentuk dominasi, yang dikenal dengan sebagai kekuasaan terhadap sesuatu atau seseorang sebagai alat untuk mencapai tujuan, melalui mobilisasi sumberdaya. Kedua, kekuasaan yang hadir dalam bentuk pemberdayaan yang dikenal sebagai kekuasaan terhadap sesuatu atau seseorang sebagai

---

<sup>1</sup> Aristiono Nugroho, Suharno, *Relasi Kuasa Dalam Strategi Pertanian di Desa Prigelan*, 2016, 2.

wujud otonomi masyarakat melalui proses intersubjektif yang mampu menciptakan solidaritas tinggi.<sup>2</sup>

b. Relasi kuasa

Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan yang berupa praktik-praktik kekuasaan dari subyek kepada obyek melalui berbagai media, bentuk kekuasaan yang dimaksudkan tidak bisa didapatkan dari cara-cara menekan melainkan dengan cara manipulatif. Foucault mendefinisikan kekuasaan adalah soal praktik-praktik konkrit yang menciptakan realitas dan pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual kebenaran yang khas.<sup>3</sup> Di Indonesia khususnya di Jepara sendiri banyak perusahaan-perusahaan besar maupun kecil yang mempekerjakan pekerja/buruh dengan jumlah yang tidak sedikit. Terutama perusahaan Garmen yang sekarang ini banyak didirikan di wilayah Jepara. Dalam suatu perusahaan terdapat dua komponen utama yang sangat penting adanya yaitu pengusaha dan buruh/karyawan. Dalam suatu pekerjaan selalu timbul hubungan industrial dengan ciri yang berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Pada dasarnya hubungan kerja adalah hubungan yang mengatur atau memuat hak dan kewajiban antara buruh/karyawan dengan pengusaha. Hak dan kewajiban yang didapat atau diberikan harus seimbang, karena pemberian hak dan kewajiban yang seimbang akan memunculkan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan tentram.

2. Tinjauan Tentang Ibadah

a. Pengertian ibadah

Secara umum ibadah mempunyai arti segala sesuatu yang dilaksanakan manusia atas dasar patuh terhadap Tuhan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Secara bahasa (*etimologis*) ibadah diambil dari kata

---

<sup>2</sup> Aristiono Nugroho, Suharno, dll, *Relasi Kuasa Dalam Strategi Pertanahan di Desa Prigelan*, 4

<sup>3</sup> Swadesta Aria Wasesa, “*Relasi Kuasa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*”, *Skripsi*, (2013), 16

*ta'abbud* yang mempunyai arti tunduk dan patuh berupa *thariqan mua'abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilewati orang. Sedangkan dalam bahasa arab kata ibadah berasal dari kata abda' yang berarti menghamba. Dengan demikian, meyakini bahwa setiap insan adalah seorang hamba yang tidak berdaya yang mana dengan cara ibadah adalah sebuah cara untuk patuh dan taat akan perintah dan aturan Tuhannya.

Sebagian para ulama' mengungkapkan ibadah sesuai dengan pendapatnya, antara lain:

- 1) Menurut ulama' tauhid: ibadah merupakan ungkapan pengesaan terhadap Allah swt dan pegagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya
- 2) Menurut ulama' akhlak: ibadah merupakan pengamalan segala kepatuhan kepada Allah swt secara jasmaniyah dengan menegakkan syariah-Nya
- 3) Menurut ulama' tasawuf: ibadah merupakan perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan keinginan hawa nafsu dengan alasan pengagungan Tuhan
- 4) Menurut ulama' Fiqih juga berpendapat bahwa ibadah merupakan segala kepatuhan yang dilakukan untuk mendapatkan ridha-Nya.<sup>4</sup>

Setelah melihat dan mengamati pengertian di atas dapat diapahami bahwa ibadah merupakan sikap diri yang awal mulanya dalam hati yang diwujudkan dengan ucapan lisan dan dipraktikkan dengan perbuatan.

#### b. Hakikat ibadah

Pada dasarnya manusia diciptakan di dunia bukan tanpa tujuan dari sang pencipta, namun manusia diciptakan tidak lain yaitu hanya untuk beribadah kepada-Nya. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya firman Allah swt dalam Al-Qur'an dalam terjemahan surat Al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>4</sup> H. E. Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya mengabdikan kepada-Ku” (QS. Al-Dzariyat: 56).<sup>5</sup>*

Melihat firman Allah di atas yang mana manusia diciptakan bukan sekedar ada di dunia hanya untuk huru-hara tanpa adanya pertanggung jawaban terhadap Allah kelak pada masa hisab, melainkan manusia diciptakan oleh-Nya tidak lain dan tidak bukan hanya untuk mengabdikan kepadanya. Hal ini juga dijelaskan dalam terjemahan QS. Al-Bayyinah: 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

*Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali hanya untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agaman yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS. Al-Bayyinah:5)<sup>6</sup>*

Masih banyak lagi ayat yang menjelaskan dan menjawab akan tujuan dan maksud diciptakannya manusia di dunia hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Jikalau manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepadanya, seperti apa gambaran cara bersosial manusia di dunia? dalam agama Islam ibadah tidak hanya untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Namun, segala bentuk perilaku, ucapan, dan tindakan yang tidak menentang dengan aturan Allah sudah dianggap ibadah oleh-Nya. Dengan adanya akal dan pikiran yang diberikan pada setiap insan sudah barang tentu baik adanya, tentu harusnya manusia dapat

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 523

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 598

memahami dan mengetahui bahwa setiap perilaku, ucapan, dan tindakan baik dimata manusia belum tentu dimata Allah swt juga baik. Maksudnya adalah kebenaran hanya milik-Nya dan segala sesuatu yang berhak menentukan adalah ketentuan-Nya.<sup>7</sup>

c. Macam-macam ibadah

Dalam agama Islam ibadah secara garis besarnya terbagi menjadi dua macam, yakni:

1) Ibadah khassah (khusus)

Ibadah yang dimaksud disini adalah (ibadah yang ketentuannya pasti), yaitu sebuah ibadah yang adanya sudah ditetapkan oleh Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang bila melaksanakannya mendapatkan pahala dan apabila meninggalkannya mendapatkan dosa (wajib) seperti shalat fardhu lima waktu (dzuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh), puasa di bulan ramadhan, zakat fitrah, dan haji bila mampu

2) Ibadah 'ammah

Ibadah yang dimaksud disini adalah sifatnya umum, yaitu sebuah ibadah yang mendatangkan kebaikan jika disertai dengan niat. Seperti halnya makan, minum, tidur, bekerja, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

3. Tinjauan Tentang Buruh

a. Pengertian buruh

Buruh adalah sebuah istilah yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai kemampuan dan tenaga untuk membantu sang perintah atau majikan. Sebutan lain dari buruh adalah pekerja, tenaga kerja, karyawan, dan man power.<sup>9</sup> Istilah buruh pada dasarnya sudah dipergunakan dari dulu zaman penjajahan Belanda, jauh sebelum diterbitkannya Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Istilah buruh ini pada

<sup>7</sup> Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqih Madzhab Syafi'I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 19

<sup>8</sup> Ahmad Thib R. dan Siti Musda M, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam,.....*, 142

<sup>9</sup> Muhamad Azhar, *Buku Ajar Hukum Ketenagakerjaan*,(Semarang:..., 2015), 6

zaman penjajahan belanda diberikan kepada pekerja kasar seperti kuli, tukang, petani, mandor, dan lain sebagainya yang disebut “Blue Collar”. Setelah Indonesia merdeka pada Tahun 1945 atas kekalahan Jepang pada Perang dunia ke II penyebutan buruh tidak ada pengkhususan baik itu pekerja keras maupun pekerja ringan, setiap perorangan yang bekerja disektor swasta baik pada perorangan maupun perusahaan semua dipukul rata yaitu sebagai seorang buruh. Hal ini disebutkan dan dijelaskan dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1957 tentang perseleisihan perburuhan pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “barangsiapa yang bekerja pada majikan dengan menerima upah atau imbalan”.

Dalam perkembangan hukum perburuhan di Indonesia, penyebutan untuk buruh diupayakan untuk diubah dengan istilah pekerja sebagaimana yang diusulkan oleh pemerintah (Depnaker) saat diadakannya kongres FBSI gelombang II Tahun 1985. Alasan pemerintah mengubah penyebutan istilah buruh yaitu karena istilah buruh dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Dalam perencanaan pembuatan Undang-Undang (RUU) Ketenagakerjaan (yang sekarang menjadi Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan) penyebutan ketenagakerjaan hanya disebut sebagai pekerja saja. Melihat Undang-Undang No. 21 Tahun 2000 yang mana penyebutan dengan istilah buruh/pekerja juga perlu di ubah maka istilah untuk buruh diubah menjadi pekerja/buruh yakni setiap perorangan yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 45-47

b. Hak-hak buruh pabrik

Karena setiap orang mempunyai hak kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan maka begitu juga bagi seorang buruh, yang mana mempunyai hak-hak yang harusnya diperoleh, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pekerja berhak menerima upah ataupun imbalan yang memungkinkan mendapatkan kesejahteraan yang layak
- 2) Mereka tidak diperkenankan diberi sebuah tugas melebihi kemampuan fisiknya, dan suatu waktu apabila dipercaya untuk melaksanakan perintah yang melebihi atas batas kemampuannya maka diharuskan memberi bantuan berupa tambahan upah ataupun sejenisnya.
- 3) Kesehatan mereka harus dijamin. Apabila mereka sakit maka diharuskan untuk memberi treatment yang baik sesuai dengan kebutuhannya
- 4) Ketentuan yang layak untuk para pensiunan
- 5) Mereka berhak mendapatkan ganti rugi bila terdapat kecelakaan waktu kerja
- 6) Mereka berhak mendapatkan perlakuan baik tanpa adanya perselisihan selama bekerja
- 7) Mereka harus disediakan akomodasi yang layak biar kesehatan dan efisiensi pekerjaannya tidak terganggu

Setelah melihat dan mengamati hak-hak yang harus diberikan kepada setiap pekerja maka dapat disimpulkan bahwa hak-hak buruh antara lain adalah setiap buruh berhak mendapatkan upah yang layak, bekerja dengan sesuai kemampuannya, jaminan kesehatan, jaminan pensiunan, jaminan ganti rugi jika terjadi kecelakaan kerja, perlakuan yang baik di tempat kerja, dan penyediaan akomodasi kesehatan yang layak.

4. Tinjauan Tentang Michael Foucault dan Pemikirannya

a. Biografi Michael Foucault

Michael Foucault lahir pada tanggal 15 oktober 1926 di kota Poitiers, Prancis dengan nama lengkap Paul Michael Foucault. Ia dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan yang mana ibunya bernama Anne Malapert dan dari seorang ayah yang ahli bedah dalam

kedokteran sekaligus guru besar dalam bidang anatomi di sekolah kedokteran Poitiers. Masa kecil Foucault tumbuh dengan keluarga yang menerapkan kedisiplinan dalam pendidikannya, yang mana juga anti-klerikal. Sebuah keluarga yang tumbuh dengan lebih mementingkan nilai-nilai tradisi daripada nilai-nilai agama dalam pendidikan keluarga. Ia menempuh pendidikan dasarnya di Lycee Henry IV dan Colege Saint Stanislas di Poitiers yang selalu mendapatkan nilai terbaik untuk mata pelajaran Sejarah Yunani, Bahasa Latin, dan Bahasa Yunani. Dengan prestasi yang diraihinya mendorong keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya di Ecole Normale Superiure (ENS), walau pilihannya tersebut bertentangan dengan keinginan orang tuanya yang mengharapkan melanjutkan keahlian mereka dibidang kesehatan dalam ahli bedah.

Dari tahun 1950 hingga tahun 1984, Foucault telah mengumpulkan karyanya kurang lebih 9 buku utama dan beberapa kitab kompilasi serta ratusan artikel yang bertemakan tentang sejarah. Akan tetapi bukan tentang sejarah yang biasa ditulis oleh tokoh-tokoh lain, dengan kata lain Foucault membuat artikel yang justru lebih condong ke tema-tema minoritas seperti halnya tema-tema yang berkaitan dengan orang gila, narapidana, dan penyimpangan seksual. Dalam dunia filsafat, Foucault lebih dikenal dengan seorang pemikir postmodernisme yang sangat produktif dalam melaksanakan riset untuk karya-karyanya. Awal dari publikasi atas karya Foucault adalah karya yang berjudul *Maladie mentale of personalite* pada tahun 1954 yang kemudian buku ini di revisi kembali dengan judul *Maladie mentale et psychologie*.<sup>11</sup>

b. Pemikiran Michael Foucault

Pemikiran filosofis Foucault dipengaruhi oleh banyak pemikir (filsuf, sosiolog, sastrawan) seperti Friedrich Nietzsche, Karl Mark, Ferdinand de Saussure, Sigmund Freud, Charles Baudelaire, dan masih banyak

---

<sup>11</sup> Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*, (Maumere: Ledalero, 2013), 13

lagi. Foucault membongkar mitos pengetahuan dengan dua metode, arkeologi dan genealogi. Dengan dua metode tersebut ia hendak menjelajah the *condition of possibility*, dan berupaya memunculkan ide-ide arkeologi pengetahuan.

#### 1) Arkeologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arkeologi mempunyai arti sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan kebudayaan masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya, seperti halnya candi, arca, dan sejenisnya. Sedangkan dalam bahasa Inggris ilmu arkeologi disebut *archeology* yang studi ilmiahnya lebih mengutamakan hasil sisa-sisa kehidupan material dan aktivitas manusia di masa lalu. Secara etimologi kata arkeologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *archo* dan *logo*. *Archo* bermakna kuno dan *logo* sendiri bermakna pengetahuan. Sedangkan bila ditinjau dari terminologis, arkeologi berarti sebagai ilmu yang mempelajari tentang aspek-aspek sosial budaya yang terjadi pada masa lalu melalui peninggalan bahan yang ditemukan, dengan tujuan untuk membuat replika peristiwa tersebut agar dapat mudah dipahami.<sup>12</sup>

Beberapa ahli juga memberi pendapatnya masing-masing terkait pengertian arkeologi, berikut merupakan pendapat beberapa ahli:

- a) Paul Bahn: arkeologi merupakan pembelajaran sistematis tentang masa lalu berdasarkan budaya material dengan tujuan membongkar, mendapatkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan warisan budaya di masa lampau, yang menggambarkan bentuk dan perilaku masyarakat di masa lampau.

---

<sup>12</sup>Pandu Akram, "Apa Itu Arkeologi? Pengertian, Sejarah Perkembangan, dan Manfaatnya," *Gramedia Blog*, diakses pada tanggal 10 Mei 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-arkeologi/>

- b) Grahame Clark: arkeologi merupakan sebuah pembelajaran sistematis pada dokumen kuno untuk membentuk kembali sejarah. Hal ini juga membutuhkan eksplorasi tentang awal mula manusia sebelum sistem baca dan tulis ada.
- c) Siefried J. de Laet: arkeologi merupakan sebuah kedisiplinan dan cabang sejarah<sup>13</sup>

Pendekatan arkeologi digunakan Foucault sampai tahun 1970. Ia mendefinisikan arkeologi sebagai eksplorasi sejumlah kondisi historis nyata dan spesifik, dimana berbagai pernyataan dikombinasikan untuk membentuk dan mendefinisikan suatu bidang pengetahuan yang terpisah serta mensyaratkan adanya seperangkat konsep tertentu. Setiap objek historis yang berubah tidak boleh ditafsirkan dalam perspektif yang sama, sehingga diskursus senantiasa bersifat diskontinuu. Adapun prinsip-prinsip penting dalam arkeologi menurut Foucault adalah sebagai berikut :

- a) Arkeologi tidak bersifat alegoris. Arkeologi tidak berusaha menentukan pemikiran, representasi, citra, tema, kesuntukan berpikir yang terjadi atau muncul dalam diskursus-diskursus, akan tetapi arkeologi ingin menentukan dan mendefinisikan diskursus itu sendiri.
- b) Arkeologi bukanlah doksologi tapi analisa diferensial atas modalitas-modalitas diskursus. Arkeologi tidak ingin menemukan kontinuitas, transisi-trfansisi tak terindera di permukaan yang datar yang menghubungkan satu diskursus dengan diskursus lain. Masalah yang menjadi kajian arkeologi adalah bagaimana menentukan dan mendefinisikan diskursus dengan segala spesifikasinya, memperlihatkan caara-cara diskursus membentuk aturan-aturan yang tidak direduksi aturan lain, membuntuti diskursus

---

<sup>13</sup> Pandu Akram, "Apa Itu Arkeologi? Pengertian, Sejarah Perkembangan, dan Manfaatnya,"

sepanjang garis batas-garis batas eksteriornya agar dapat dikenali lebih dekat.

- c) Arkeologi bukanlah satu penciptaan psikologis, sosiologis, maupun antropologi. Arkeologi tidak ditata berdasarkan figur-figur mapan oeuvre; dia tidak mencoba menggali momen diana oeuvre tadi muncul di cakrawala tak bernama. Dia tidak ingin menemukan kembali titik-titik tempat posisi individu atau kelompok sosial disaling-tukarkan satu sama lain.
- d) Arkeologi merupakan sebetuk deskripsi sistematis terhadap obyek-diskursus. Arkeologi tidak berusaha merangkai apa yang telah dipikirkan, diinginkan, dicita-citakan, dialami, dihasratkan oleh manusia pada waktu tertentu yang terekspresi dalam diskursus.<sup>14</sup>

Dengan pendekatan arkeologi, Foucault dalam karyanya, *The order of Things*, menyelidiki asal usul ilmu kemanusiaan. Ia membagi sejarah Eropa dalam tiga periode, yakni Renaissans, klasik dan modern. Menurutnya ada perbedaan episteme dari ketiga periode tersebut, dan satu periode bukan merupakan kelanjutan periode yang lain. Karena sejarah bukan merupakan garis sambung antar periode namun merupakan perjalanan yang terfragmentasi secara diskontinu.<sup>15</sup>

Membahas pengetahuan dalam arkeologinya, pengetahuan (savoir) itu sendiri menurut Foucault adalah apa-apa yang bisa diucapkan seseorang dalam suatu praktek diskursif dan tidak bisa dispesifikasikan oleh kenyataan tersebut. Pengetahuan merupakan satu ruang dimana subyek bisa menempati satu posisi dan berbicara tentang obyek-obyek yang dikenalnya dalam diskursus. Pengetahuan adalah wilayah koordinasi dan subordinasi pernyataan-pernyataan dimana konsep tampak, didefinisikan, diaplikasikan,

---

<sup>14</sup> Micheal Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 250

<sup>15</sup> Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*, 37

dan ditransformasikan. Pengetahuan ditentukan oleh kemungkinan penggunaan dan penyesuaian yang diberikan oleh diskursus. Terdapat bangunan-bangunan pengetahuan yang tidak terikat dengan sains, akan tetapi tidak ada pengetahuan yang tidak memiliki praktek diskursif partikular, dan praktek diskursif apapun bisa didefinisikan oleh pengetahuan yang dibentuknya. pengetahuan bukan hanya akumulasi linear dari kebenaran-kebenaran atau asal-usul rasio, tetapi juga meliputi seluruh bentuk diskoneksi, dispersi retakan, pergeseran akibat-akibatnya dan aneka ragam bentuk saling ketergantungan yang direduksi dalam aktus monoton dari fondasi yang terus menerus diulang-ulang. Jadi pengetahuan bukan sesuatu yang given (ada dengan sendirinya).

Dari sini, muncullah yang disebut dengan episteme, yakni keseluruhan relasi yang menyatukan praktek diskursif, pada suatu masa yang memunculkan pola-pola epistemologis, sains-sains dan sistem-sistem formal, cara-cara dimana masing-masing formasidiskursif, transisi menuju epistemologisasi, keilmiah dan formulasi-formulasi ditempatkan dan beroperasi, penyebaran ambang batas yang terpisahkan satu sama lain arena pergeseran waktu, relasi-relasi sampingan yang barang kali terdapat di antara pola-pola epistemologis sejauh relasi-relasi tersebut menjadi bagian dari praktek-praktek diskursif lainnya dan berbeda sama sekali dengan praktek diskursifnya sendiri. Dengan kata lain episteme bukan pengetahuan tetapi suatu proses yang membentuk atau menciptakan pengetahuan. Proses terbentuknya itu sendiri melalui beberapa tahap, yaitu positivitas, apriori dan arsip.<sup>16</sup>

## 2) Genealogi kekuasaan

Pendekatan genealogis yang digunakan Foucault mempunyai tujuan untuk mendapatkan episteme yang

---

<sup>16</sup> Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*, 37

bisa saja terjadi kapan saja. Maksud dari genealogi disini bukan untuk mencari penyebab terjadinya kejadian, melainkan upaya untuk mencari kedalaman episteme itu sendiri. Genealogi bukanlah sebuah teori dasar, akan tetapi sebuah sudut pandang dan perspektif untuk mencari tahu episteme, praktik sosial, dan diri manusia. Jadi jelas bahwa genealogis disini adalah sebuah proses lanjutan dari arkeologi, yang mana arkeologi lebih fokus pada mengungkap suatu wilayah praktik diskursif dan menemukan fakta diskontinuitas. Sedangkan genealogi lebih ke arah mengupayakan untuk mendeskripsikan sejarah episteme itu sendiri.<sup>17</sup>

c. Pokok Pemikiran terhadap Relasi Kuasa

Menurut Foucault konsep kekuasaan merupakan suatu relasi dan dimensi, dimana ada kekuasaan disana pasti ada relasi. Relasi kuasa merupakan esensi dari berpolitik yang mendasari setiap proses politik baik individu maupun kelompok. Kekuasaan merupakan sebuah strategi dimana ada banyak posisi yang berkaitan satu sama lain, selalu mengalami pergeseran, berlangsung dimanapun dan semakin terealisasi melalui adanya perbedaan-perbedaan.<sup>18</sup>

Tentang kekuasaan, menurut Foucault, kekuasaan lah yang selama ini menjustifikasi sesuatu itu benar atau salah. Kebenaran merupakan hasil dari kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Kekuasaan menghasilkan kebenaran subyektif, karena melibatkan pengetahuan, maka kebenaran tersebut menjadi bersifat disipliner. Dari situ ia ingin menyimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki politik kebenarannya sendiri-sendiri. Menurut Foucault pengetahuan apapun bentuknya tidak pernah melampaui rezim kebenaran dan kekuasaannya sendiri. Setiap konkrit, dalam kesementaraan, dan tidak pernah mentransformasikan diri menjadi kebenaran-kebenaran

---

<sup>17</sup> Syafieh Yanti, “*Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Perspektif Foucault,*” *ACADEMIA*, diakses pada tanggal 10 Mei, 2023, [https://www.academia.edu/7042851/Pemikiran\\_Michel\\_Foucault](https://www.academia.edu/7042851/Pemikiran_Michel_Foucault)

<sup>18</sup> M. Chairul Basrun Umanailo, *Pemikiran Michael Foucault*, (2019), diakses pada 10 Mei 2023, <https://osf.io/h59t3/>

obyektif dan universal. Dengan demikian, menurutnya, dunia postmodern adalah sebuah dunia tanpa titik batas (heterotopia), tidak ada titik pusat yang mengontrol segala sesuatu. Tidak ada standar umum yang dapat dipakai untuk mengukur, menilai atau mengevaluasi konsep-konsep, dan gaya hidup tertentu. Implementasinya adalah berjuang menggantikan konsep universalitas modernisme dengan konsep multiversalitas, menerima dan mengakui adanya diversitas dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Kekuasaan adalah kemampuan individu atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi perilaku individu atau kelompok lain sehingga perilaku yang dilakukan menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang memiliki kekuasaan. Foucault melahirkan pemikiran kekuasaan yang lebih maju, berbeda dengan pandangan sejarawan ataupun ilmuwan sebelumnya yang membatasi kekuasaan pada bidang-bidang ekonomi, politik, dan hukum kekuasaan dalam pandangan kolonialisme dan kapitalisme. Foucault mengemukakan kekuasaan yang bersumber dari diri sendiri, yang bersumber dari cara kita memandang dan mengungkapkan kata-kata sehingga dapat terpancar dalam memperlakukan lingkungan, termasuk terhadap aspek-aspek yang dianggap tiada atau menyimpang.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti skripsi pada judul ini, akan tetapi memiliki perbedaan terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian yang ada di bawah dengan penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu terletak pada judul penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitiannya sedangkan persamaannya terdapat pada metode penelitian dan fokus penelitiannya sama-sama membahas masalah relasi kuasa

---

<sup>19</sup> Syafieh Yanti, “*Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Perspektif Foucault*”, [https://www.academia.edu/7042851/Pemikiran\\_Michel\\_Foucault](https://www.academia.edu/7042851/Pemikiran_Michel_Foucault)

dan perlindungan hak dan kewajiban kepada pekerja. Dari beberapa penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia Eka Kusnawati dengan judul *Relasi Kuasa Michel Foucault Terhadap Dialog Antara Kostumer Dengan Mitra Ojek Pada Aplikasi Ojek Online*.

Penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh yang terjadi karena adanya relasi kuasa pada dialog yang telah dilakukan oleh peneliti yang dilakukan kepada mitra ojek dengan konsumen, pihak dari mitra ojek menuruti apa yang diminta oleh konsumen sesuai aplikasi maupun catatan yang ada. Dalam fitur dilaog pada aplikasi Gojek dan Grab menurut peneliti terdapat unsur yang signifikan berupa kalimat yang mengandung unsur kekuasaan baik yang dituliskan oleh mitra ojek online maupun dari konsumen. Unsur signifikan relasi kuasa terlihat pada makna kalimat yang mengandung unsur kekuasaan pada dialog yang dilakukan oleh mitra dan konsumen.<sup>20</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mason Haji dengan judul *Relasi Kuasa Di Pertambakan Desa Ambulu : Studi Relasi Bisnis Antara Bakul Ikan Dangan Pemilik Lahan Tambak Budidaya Ikan*. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa di dalam usaha pertambakan petani tambak memiliki peran penuh, yaitu petani tambak memproduksi tambak dan mendistribusi hasil tambak. Untuk memproduksi tambak petani kesulitan dalam hal sektor modal, karena membutuhkan modal yang tidak sedikit, begitupun untuk mendistribusikan hasil tambaknya, petani juga tidak mempunyai akses jalan ke pasar, jadi petani lebih memilih menjual hasil tambaknya kepada bakul ikan. Bakul ikan mempunyai peran dalam usaha pertambakan yaitu pendistribusian hasil produksi tambak dari petani tambak dengan harga relatif rendah. Dalam situasi yang terjadi secara tidak langsung bakul ikan juga meminjamkan modal

---

<sup>20</sup> Aprillia Eka Kusnawati, “*Relasi Kuasa Michel Foucault Terhadap Dialog Antara Kostumer Dengan Mitra Ojek Pada Aplikasi Ojek Online*”, Skripsi. 2021.

- kepada petani yang membutuhkan dengan jaminan hasil produksi yang harus dijual kepada bakul tersebut.<sup>21</sup>
3. Penelitian Oleh Swadesta Aria Wasesa dengan Judul *Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Penelitian ini menyatakan bahwa bentuk relasi kuasa yang ada dalam novel Entrok karya Okky Maddasari ada dua, yaitu bentuk relasi kuasa atas pemikiran dan bentuk relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi pemikiran berupa sigmatisasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi. Sedangkan bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dan seksual berupa obyektifikasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi. Dalam novel Entrok banyak hal yang dimasukkan ke dalam pikiran secara terus menerus melalui wacana agama. Dicontohkan melalui penggolongan sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama dalam beberapa kutipan yang dicantumkan oleh penulis novel. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran yang disebarkan melalui agama adalah bentuk dari dominasi pemikiran. Data dalam novel Entrok yang ditemukan adalah doa, doa merupakan produk agama untuk melanggengkan kekuasaan atas Tuhan terhadap manusia. Doa juga diwacanakan untuk membuat manusia mempercayai adanya sosok yang lebih berkuasa diatas dirinya sendiri. Wacana tersebut di doktrinasikan terus menerus di lembaga atau lingkungan masyarakat maupun keluarga sehingga mendominasi pemikiran.<sup>22</sup>
  4. Penelitian yang dilakukan oleh Diar Rizki Pusponugroho dengan judul *Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik*. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa bentuk hubungan kerja antara majikan dan asisten rumah tangga di Desa Bakulan menciptakan hubungan kerja yang bersifat transaksional dan kekeluargaan. Relasi antara majikan dengan asisten rumah tangga di Desa Bakulan melahirkan sebuah relasi kuasa yang ditunjukkan baik oleh majikan maupun asisten rumah tangga. Adanya kuasa dalam relasi

---

<sup>21</sup> Mason Haji, “*Relasi Kuasa Di Pertambakan Desa Ambulu: Studi Relasi Bisnis Antara Bakul Ikan dengan Pemilik Lahan Tambak Budidaya Ikan*”, Skripsi. 2016.

<sup>22</sup> Swadesta Aria Wasesa, “*Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*”, Skripsi. 2013.

majikan dengan asisten rumah tangga ditunjukkan melalui perilaku majikan, seperti memberikan beban tugas berlebih kepada ART diluar kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, banyak permintaan kepada ART, dan bahkan terkadang merendahkan ART.<sup>23</sup>

5. Penelitian oleh Lee Mita Nudiyana dengan judul *Perlindungan Hukum Hak Pekerja Untuk Beribadah (Tinjauan Hukum Positif dan Hukum Islam)*. Pada penelitian ini menyatakan bahwa hak beribadah untuk setiap tenaga kerja merupakan suatu bentuk perlindungan yang diberikan perundang-undangan untuk para pekerja agar bisa menjalankan kewajiban yang telah diperintahkan oleh agama yang dianutnya. Ada dua faktor penghambat hak tenaga kerja untuk beribadah yang pertama faktor eksternal yaitu pekerja tidak mengetahui hak ibadah mereka diatur dan dilindungi oleh undang-undang, pekerja kurang menegakan syiar agama Islam, dan pekerja selalu menganggap dirinya lemah yang mengakibatkan pekerja takut menentang apabila pengusaha bersikap sewenang-wenang. Yang kedua yaitu faktor internal, pengusaha kurang memperhatikan peraturan kerja yang sudah dibuat sebelumnya, pengusaha membuat peraturan kerja yang berat sebelah sehingga dapat merugikan pekerja. Perlu pengawasan lebih dari lembaga ketenagakerjaan untuk mengawasi peraturan perundang-undangan dalam pelaksanaan peribadatan.

### C. Kerangka Berfikir

Skema kerangka berfikir dari “Relasi Kuasa Dalam Pelaksanaan Ibadah Buruh Pabrik di Jepara” adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Diar Rizki Pusponugroho, “*Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga Dalam Pemenuhan Jasa Pekerjaan Domestik*”, Skripsi. 2018.



Dari kerangka fikir di atas, maka penulis akan berusaha untuk mencari solusi untuk permasalahan yang terjadi pada sisi keagamaan pekerja pabrik yang mana berdasarkan survey penulis ternyata tidak sedikit dari keseluruhan pekerja pabrik enggan untuk melaksanakan perintah Allah swt yang sudah jelas tertera pada Al-Qur'an, yaitu berupa Shalat dan puasa. Kebanyakan dari mereka tidak melaksanakan seperti halnya shalat dzuhur pada sift 1 yang mana setiap pabrik di Jepara sudah memberikan kebijakan berupa jam istirahat pada waktu dzuhur, malah lebih mementingkan nafsu badaniyah mereka berupa makan, tidur dan lain sebagainya. Begitupun ibadah puasa ketika bulan Ramadhan berlangsung, mereka seolah terbiasa tidak melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim yang lebih asyik menuruti hawa nafsunya.

Melihat ketidaksesuaian tersebut harusnya pihak penguasa pabrik memerhatikan persoalan tersebut hingga masalah itu dapat teratasi, malahan yang terjadi sebaliknya yang mana mereka bersikap seakan memberikan kebebasan kepada para pekerjanya karena mereka menganggap bahwa urusan keagamaan pekerja itu hak mereka masing-masing dan tidak mau ikut campur. Padahal sebagai penguasa harusnya mempunyai kebijakan yang lebih dari pada memberikan jam istirahat pada waktu dzuhur dan jam istirahat sift 2 pada jam 5, karena dalam agama Islam seorang pemimpin dituntut untuk bertanggung jawab penuh atas segala bentuk aktivitas jikalau menyadari pekerjanya menyimpang dari aturan agama, maka diwajibkan untuknya mementingkan urusan umat, keadilan, dan melaksanakan syari'at agama sesuai perintah Allah swt yang tertera pada QS. Al-Maidah ayat 8.